

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pariwisata dalam glosarium yang disusun oleh the *United Nations of World Tourism Organization* (UNWTO), merupakan fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang melibatkan pergerakan orang ke negara atau tempat diluar lingkungan mereka yang lazimnya dilakukan untuk tujuan pribadi atau dilakukan dalam rangka bisnis dan aktivitas profesional (Sulaiman et al., 2022). Pariwisata dipandang sebagai fenomena sosial yang memiliki daya untuk meningkatkan perekonomian secara global, yang kemudian menarik dunia akademik untuk menjadikannya bagian dari bidang studi dalam ilmu sosial.

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian. Lebih dari sekedar kebutuhan, pariwisata telah menjadi bagian dari gaya hidup manusia yang menggerakannya untuk mengenal budaya dan tempat-tempat menarik di berbagai kawasan di dunia. Pergerakan manusia ini yang kemudian berkontribusi terhadap perekonomian akibat adanya peririsan mata rantai ekonomi yang pada akhirnya membawa peningkatan kesejahteraan ekonomi di dalam suatu negara. Bahkan tidak jarang pemerintahan suatu negara menempatkan pengembangan sektor pariwisata sebagai agenda dan prioritas utama.

Di dalam proses perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata, target pembangunan yang bersifat fisik (terutama infrastruktur) biasanya menjadi topik pembahasan prioritas pemerintah. Sebaliknya pembangunan non-fisik seperti pembangunan SDM yang menjadi instrument utama dalam layanan kepariwisataan yang efektif justru seringkali mendapat perhatian yang relatif rendah. Dengan menempatkan pembangunan SDM di luar skala prioritas maka hal tersebut berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan bahkan kekacauan di dalam industri kepariwisataan, termasuk terbatasnya akses bagi masyarakat untuk ikut berkontribusi sekaligus merasakan benefit dari pengembangan pariwisata secara optimal.

Keberadaan SDM pariwisata, yang terdiri dari wisatawan dan pekerja, memiliki peran yang sangat penting di dalam pengembangan pariwisata. Sebagai seorang pekerja SDM dapat berupa posisi tertentu di lembaga pemerintahan. Di samping itu, ada pula SDM yang berperan sebagai pengusaha (wirausaha) dimana kualitas layanannya akan menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja. Kemudian yang sering kali justru tidak secara serius diperhitungkan ialah pentingnya peran dan kontribusi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Masyarakat secara tidak langsung memiliki andil dalam menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata tersebut.

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang tidak mungkin berjalan tanpa peran manusia di dalamnya. Di dalam prakteknya, pariwisata akan selalu mempertemukan kepentingan dua pihak yaitu konsumen dan

produsen. Konsumen di sini ialah pihak yang melakukan perjalanan wisata, sementara pihak produsen merupakan pihak yang menjadi penyedia kebutuhan konsumen baik berupa produk ataupun jasa. Sehingga aspek manusia merupakan syarat mutlak terwujudnya pergerakan dan keberlangsungan industri pariwisata di suatu negara.

Faktor manusia sebagai pengelola objek wisata tidak jarang menjadi lebih penting dibandingkan objek wisata di suatu destinasi wisata. Objek wisata hanya akan menjadi “objek”, tetapi untuk mendapatkan pengalaman berwisata yang menyeluruh dan berkesan, membutuhkan faktor manusia di dalamnya. Kekayaan alam termasuk keanekaragaman hayati menjadi salah satu daya tarik wisata yang apabila dikelola dengan baik mampu mendatangkan lebih banyak wisatawan ke suatu area. Satwa Komodo (*Varanus Komodonesis*) yang menghuni kawasan Taman Nasional Komodo (TNK), di Pulau Komodo, Labuan Bajo merupakan salah satu tujuan wisata yang diincar oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Gambar 1 Komodo (Varanus Komodonesis)



Sumber: wallpaperflare.com, 2024

Kabupaten Manggarai Barat yang menyimpan potensi kekayaan dan keunikan alam yang besar, menempatkan pariwisata sebagai sektor industri yang sangat penting. Salah satu daya Tarik utamanya yaitu keberadaan kawasan konservasi Taman Nasional Komodo (TNK) yang merupakan rumah bagi satwa langka Komodo, ikon kabupaten Manggarai Barat khususnya Labuan Bajo yang semakin mendunia.

Menurut data dari Badan Statistik Dinas Kabupaten Manggarai Barat, jumlah kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2011-2015. Tren kenaikan ini tidak terlepas dari terpilihnya Komodo sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia (*New Seven Wonders*) pada tahun 2011 yang ditetapkan oleh UNESCO. Hal tersebut mendorong Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadikan kawasan ini kemudian sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Salah satu momentum sejarah dari awal berkembangnya kawasan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata Indonesia yang dikenal luas baik di dalam maupun luar negeri ialah penyelenggaraan acara *Sail Komodo* pada tahun 2013. *Sail Komodo* 2013 merupakan rangkaian kegiatan bahari tingkat internasional yang diselenggarakan pada tanggal 27 Juli sampai 14 September 2013. Kegiatan reli kapal layar ini diikuti oleh lebih dari 100 peserta.

Setelah terlaksananya acara tingkat internasional tersebut di Pulau Komodo, sebagai akibatnya terjadi lonjakan signifikan kunjungan wisatawan dalam maupun luar negeri pada tahun 2013. Kemudian tahun 2014 menjadi

titik lejitnya melonjaknya kunjungan ke Pulau Komodo dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dunia internasional semakin mengenal dan mengakui keberadaan Pulau Komodo dengan keunikan alam yang ada di dalamnya. Melonjaknya kunjungan ke Pulau Komodo membuat pemerintah semakin melihat potensi Pulau Komodo hingga pada tahun 2014 pemerintah pusat membuat proyek pelebaran bandar udara Komodo atau Bandara Labuan Bajo. Perlahan tetapi pasti, pesona kawasan Labuan Bajo tidak saja mendapatkan atensi dari para wisatawan tetapi juga dari pemerintah pusat. Namun begitu, sulit dipungkiri bahwa primadona pariwisata Indonesia ialah Bali yang telah jauh lebih lama berkembang dan terkelola dengan baik.

Berangkat dari sana, dalam kurun waktu yang cukup singkat pemerintah mulai semakin mengarahkan pandangannya untuk mengembangkan destinasi wisata lainnya di luar Bali. Saat ini terdapat lima destinasi dengan predikat Lima Destinasi Super Prioritas (5 DSP), yang dipercaya akan meningkatkan geliat industri pariwisata Indonesia di masa yang akan datang. Kelima Destinasi Super Prioritas yang termasuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) ini adalah Danau Toba (Sumatera Utara), Borobudur (Jawa Tengah), Mandalika (Nusa Tenggara Barat), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), dan Likupang (Sulawesi Utara).

Pemerintah pusat mengemukakan ide pengembangan destinasi pariwisata yang akan terfokus di 10 wilayah prioritas di luar Bali pertama kali pada tahun 2015. Kesepuluh destinasi wisata prioritas di luar Bali itu adalah: Borobudur di Jawa Tengah, Mandalika di Nusa Tenggara Barat, Danau Toba

di Sumatera Utara, Tanjung Kelayang di Kepulauan Bangka Belitung, Bromo Tengger Semeru di Jawa Timur, Kepulauan Seribu di Jakarta, Wakatobi di Sulawesi Utara, Tanjung Lesung di Banten, Morotai di Maluku Utara, dan Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi), pada tanggal 15 Oktober 2015 di dalam sebuah rapat terbatas tentang penajaman pembangunan kepariwisataan, menyampaikan bahwa tren kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia harus menjadi momentum untuk memperkuat pariwisata dengan harapan berpotensi mendatangkan lebih banyak lagi wisatawan. Untuk itu, Presiden Jokowi menyampaikan bahwa fokus Pemerintah selanjutnya adalah melakukan pembangunan dan revitalisasi pada beberapa destinasi wisata terpilih demi memperkuat pariwisata Indonesia. Arahan dari Presiden ini kemudian ditindaklanjuti melalui Surat Sekretariat Kabinet Nomor: B-652/Seskab/Maritim/11/2015 pada tanggal 6 November 2015.

Sebagai salah satu destinasi super prioritas, peta jalan pembangunan di Labuan Bajo sudah terintegrasi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki panduan dalam mengembangkan pariwisata berkualitas di Labuan Bajo dan berkolaborasi lintas kementerian, di antaranya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Kementerian Perhubungan.

Terdapat 4 strategi pengembangan lahan otorita Labuan Bajo yang ditetapkan oleh Kemenparekraf, yaitu strategi *cultural* yang mengangkat

keragaman serta keunikan budaya Flores sebagai daya tarik wisata, strategi *leisure and entertainment* di mana suatu destinasi menyediakan berbagai aktivitas hiburan dan *self-treatment*, strategi *adventure* yang menyajikan wisata petualangan dan berbagai kegiatan alam yang unik dan berbeda, serta strategi *wildlife* yang menjaga ekosistem kehidupan alam liar agar bisa menjadi daya tarik wisata tanpa melupakan aspek keberlanjutan (info5dsp.kemenparekraf.go.id, 2022).

Keseriusan pemerintah pusat khususnya melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dalam mengembangkan pariwisata Labuan Bajo terbukti dengan dibentuknya sebuah badan yang bernama Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF). Sesuai dengan landasan hukum pembentukan BPOLBF, yaitu Perpres No. 32 Tahun 2018, dimana secara struktur terbentuk pada tahun 2019, BPOLBP diberikan tanggung jawab sebagai akselerator pembangunan pariwisata melalui fungsi koordinatif dan otoritatif di kawasan Labuan Bajo dan 10 Kabupaten lainnya di daratan Flores. Komitmen BOPLBF adalah membangun koordinasi lintas kementerian, lintas kabupaten dan lintas kelembagaan, sehingga terwujud sebuah sinergi yang berada pada frekuensi yang sama untuk memastikan keberlanjutan pembangunan pariwisata di Labuan Bajo dan Flores dapat terwujud, terutama seiring dengan ditetapkannya Labuan Bajo sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas.

Gambar 2 Peta Lokasi-lokasi Penting di Labuan Bajo



Sumber: BPOLBF, 2024

Labuan Bajo dengan segala kekayaan alam (terutama bahari) dan budayanya, didukung dengan sarana dan prasana serta fasilitas umum yang memadai belum cukup untuk menjadikannya destinasi pariwisata yang berkualitas tinggi apabila tidak didukung dengan SDM pariwisata yang berkualitas baik pula. Sebagai kawasan pariwisata yang dapat dikatakan relatif baru berkembang, perjalanan Labuan Bajo masih cukup panjang untuk siap tampil dan bersaing menjadi destinasi super prioritas. Ke depannya, Labuan Bajo tidak hanya menjadi destinasi pariwisata saja tetapi diproyeksikan akan menjadi tuan rumah untuk acara-acara berskala internasional. Salah satu penyelenggaraan acara berskala internasional yang telah dilaksanakan di Labuan Bajo yaitu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-42 pada tanggal 10 hingga 13 Mei 2023.

Gambar 3 Golo Mori Convention Center, Labuan Bajo



Sumber: Observasi lapangan, 2024

Perhelatan KTT ASEAN di Labuan Bajo telah mendukung sejumlah pembangunan infrastruktur baru maupun peremajaan sarana dan prasarana di kawasan Labuan Bajo, seperti pembangunan area pelabuhan, pembangunan trotoar, pelebaran jalan, pembangunan kawasan MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*), hingga pengembangan hotel-hotel baru. Kehadiran kawasan MICE dan hotel-hotel tersebut selain mendukung wisata rekreasi,

juga akan mendukung pertumbuhan wisata MICE di Labuan Bajo (mice.kemenparekraf.go.id, 2023).

Seiring dengan semakin dikenalnya Labuan Bajo sebagai destinasi super prioritas baik di mata wisatawan domestik maupun internasional, maka dampak positif yang sekaligus menjadi tantangannya adalah meningkatnya jumlah kedatangan wisatawan dari tahun ke tahun. Sebanyak 423.847 wisatawan berkunjung ke Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), sepanjang 2023 (Taris, 2024). Jumlah kunjungan wisatawan tersebut mengalami kenaikan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Melihat adanya peningkatan yang signifikan dari jumlah wisatawan ke Labuan Bajo pada tahun 2023 lalu membuat BPOLBF berani menetapkan target 1 juta wisatawan ke Labuan Bajo pada sepanjang tahun 2024 (Kaha, 2023). Untuk menarik semakin banyak kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo, BPOLBF menargetkan untuk menambah gelaran kegiatan dan acara-acara besar. Gelaran acara yang sudah diselenggarakan dan terbukti mengundang partisipasi masyarakat setempat dan wisatawan di antaranya *Indonesia Financial Group (IFG) Labuan Bajo Marathon* dan *Festival Golokoe*.

Perkembangan pesat yang terjadi di Labuan Bajo yang salah satunya ditandai juga dengan arus investasi yang tinggi, sangat perlu diimbangi dengan kesiapan SDM yang dapat ditempatkan pada sektor industri (termasuk sektor pariwisata) khususnya oleh tenaga kerja lokal. Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Barat mendorong supaya tenaga kerja lokal minimal sebanyak 70%

dapat bekerja pada berbagai sektor industri dengan melihat kebutuhan industri dan kompetensi yang memadai. Sementara terkait proyeksi peminatan SDM dari sisi bidang usaha, sebagian besar minat pencari kerja didominasi oleh bidang hotel dan restoran. Pada tahun 2023 sebanyak 6.000 orang tercatat berminat bekerja pada sektor akomodasi dan restoran, dan pada tahun 2025 akan bertambah sebanyak 9.678 orang. Kesiapan SDM di bidang kepariwisataan kemudian menjadi faktor pendukung yang penting. Lebih dari itu, SDM yang tersertifikasi menjadi syarat penting bagi para tenaga kerja sektor pariwisata sebagai jaminan pemenuhan standar kualitas layanan optimal bagi wisatawan. Di Labuan Bajo baru terdapat 1.600 tenaga kerja yang tersertifikasi dari bidang biro perjalanan wisata, bidang ke pemanduan, bidang hotel dan restoran, serta bidang SPA (Widodo, 2023).

Dalam agenda mengupayakan peningkatan kualitas SDM pariwisata, Kemenparekraf menerbitkan Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional (IPKN) dimana peningkatan SDM pariwisata diupayakan melalui *upskilling*, *reskilling*, dan *new skilling* (Maulana, 2023). Program ini telah diikuti oleh lebih dari 13.000 pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif. Harapannya tercipta kesempatan kerja dan peluang usaha baru bagi SDM pariwisata yang berkompeten dan berkelanjutan.

Pilar SDM dan kelembagaan pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar strategis pariwisata dan ekonomi kreatif yang dicanangkan oleh Kemenparekraf, mendorong pengembangan SDM pariwisata melalui

optimalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi untuk sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Sejalan dengan hal ini, peningkatan kualitas SDM pariwisata di Labuan Bajo khususnya dalam konteks destinasi pariwisata super prioritas perlu terus diupayakan.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi SDM pariwisata bidang akomodasi di Labuan Bajo saat ini?
2. Bagaimana upaya pemerintah dalam meningkatkan SDM pariwisata sektor akomodasi di Labuan Bajo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengkaji kondisi SDM pariwisata sektor akomodasi di Labuan Bajo.
2. Mengkaji upaya pemerintah dalam meningkatkan SDM pariwisata sektor akomodasi di Labuan Bajo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat positif bagi akademisi, praktisi, pemerintah dan masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi kesadaran banyak pihak tentang pentingnya meningkatkan kualitas SDM pariwisata sektor akomodasi di Labuan Bajo. Manfaat penelitian ini dapat berupa:

1. Kontribusi pengembangan teori

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi secara akademis untuk memperbaiki teori yang sudah ada terkait upaya peningkatan kualitas SDM pariwisata sektor akomodasi.

2. Kontribusi praktik dan manajerial

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pelaku industri sektor akomodasi dalam memperbaiki manajemen SDM yang ada untuk dapat menjadi lebih baik.

3. Kontribusi kebijakan pariwisata

Pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran SDM pariwisata dalam pengembangan suatu kawasan destinasi pariwisata sehingga dapat menentukan upaya efektif untuk mendukung peningkatan kualitas SDM pariwisata khususnya sektor akomodasi yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk kebijakan untuk kepentingan publik di bidang pariwisata.